



PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN DAN LEGALITAS USAHA MENUJU PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PURNA MIGRAN DI KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG

Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah¹, Ronald Jolly Pongantung^{2*}, Lita Tyesta Addy Listya Wardhani³, Moh. Muzammil⁴, Eem Kurniasih⁵ & Cynthia Maria Siwi⁶

¹Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: dian.khasanah@ecampus.ut.ac.id

^{2*}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: pongantung@ecampus.ut.ac.id

³Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro, Semarang

Email: litatyestalita@gmail.com

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: muzamil@ecampus.ut.ac.id

⁵Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: ekurniasih@ecampus.ut.ac.id

⁶Program Studi Administrasi Publik, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: mariasiwi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Tamarillo is a fruit that is rich in important nutrients. Apart from its delicious taste, tamarillo contains a variety of important nutrients, including vitamin C, antioxidants and fiber. This fruit has not been utilized optimally by the community because they do not know that it can be processed into a unique refreshing drink. Bawang District is an area in Batang Regency, Central Java. With a cold regional climate, it is suitable for growing tamarillo so that it is abundant and not utilized. Several Bawang residents tried their luck abroad. Migrant workers who no longer continue their work contracts choose to return home and not go abroad again. Many of the former migrant workers feel confused when they return to their own country. based from this problems, one of the partner who have an entrepreneurship called NSR and the community service team are provide training and assistance to post-migrant workers who want to become entrepreneurs in their own country. The method used is 75% practice and The remaining 25% is theory using the lecture method regarding business legality policies and SDG's point 1, usually at the start of community service activities. Making Tamarillo juice is a solution for these former migrant workers to become entrepreneurs. The results of this community service were the skills of partners in making drinks who initially did not understand how to process them, market them, and the issuance of legality in the form of a HALAL certificate. The partners' ability to utilize Tamarillo into goods that have economic value means that post-migrant workers can earn their own income, although it is not as large as what they received when working abroad.

Keywords: *community empowerment; people's economy; former migrants; Tamarillo; enterpreneur*

ABSTRAK

Terong belanda adalah buah yang kaya akan nutrisi penting. Selain rasanya yang nikmat, terong belanda mengandung beragam nutrisi penting, termasuk vitamin C, antioksidan, dan serat. Buah ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat karena tidak mengetahui kalau bisa diolah menjadi minuman khas yang menyegarkan. Kecamatan Bawang merupakan wilayah yang berada di kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dengan iklim daerah yang dingin, cocok bagi tumbuhan terong belanda sehingga berlimpah dan tidak dimanfaatkan. Beberapa penduduk Bawang mengadu nasibnya keluar negeri. Buruh migran yang sudah tidak meneruskan kontrak kerja lagi memilih untuk pulang kampung dan tidak berangkat ke luar negeri. Banyak dari tenaga kerja purna migran itu yang merasa kebingungan ketika sudah pulang ke negerinya sendiri. Dari permasalahan mereka inilah mitra yang mempunyai wirausaha NSR dan tim PkM membuat pelatihan sekaligus pendampingan kepada pekerja purna migran yang ingin berwirausaha di negeri sendiri. Metode yang digunakan adalah 75% praktik menggunakan pelatihan, praktik tugas pengolahan, hingga praktik pengajuan halal. Sisanya 25% teori dengan metode ceramah tentang kebijakan legalitas usaha maupun sdg's poin 1, biasanya saat awal kegiatan pengabdian. Pembuatan minuman sari Terong Belanda merupakan solusi untuk para pekerja purna migran ini dalam berwirausaha. Hasil PkM dosen ini adalah keterampilan mitra membuat minuman yang awalnya tidak paham mengolahnya, memasarkan, dan keluarnya legalitas berupa sertifikat HALAL. Kemampuan mitra untuk memanfaatkan terong Belanda menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi menjadikan

pekerja purna migran bisa mendapatkan penghasilan sendiri walaupun tidak sebesar yang diterima saat bekerja di luar negeri.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; perekonomian kerakyatan; purna migran; terong belanda; wirausaha

1. PENDAHULUAN

Bawang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan paling selatan di kabupaten Batang yang memiliki kekayaan alam yang masih alami. Berada di kaki Gunung Prahu dan sebagian wilayahnya masuk Dataran Tinggi Dieng. Kecamatan Bawang dominan dengan pertanian sayur-sayuran. Desa Pranten merupakan desa terdekat dari Dieng. Waktu tempuh dari Bawang hanya setengah jam saja, lewat jalur tol Kahyangan. Tanaman terong belanda atau yang biasa di sebut Kemar oleh warga setempat ini, tumbuh subur di dataran yang tinggi seperti desa Pranten. Terong belanda merupakan tanaman tumpang sari yang ditanam di pinggir-pinggir lahan para petani yang tanaman utamanya adalah tanaman sayur. Terong belanda ini banyak yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, biasanya hanya di petik untuk dikonsumsi secara buah saja. Rasanya asam dan tidak semua orang menyukainya. Bahkan apabila musim hujan tiba, tanaman ini akan berbuah lebat. Tetapi para petani hanya akan memetikinya dan banyak yang hanya untuk pakan ternak atau dibuang begitu saja. Mayoritas penduduk kecamatan Bawang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh kasar. Para petani menggarap lahannya dengan menanam sayur mayur. Kentang, Kol, daun bawang, cabe, wortel, sawi dan tanaman sayur lainnya. Mereka yang tidak memiliki lahan pertanian bekerja sebagai buruh kasar. Ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, ada yang bekerja sebagai buruh pembuat emping melinjo, dan Sebagian memilih untuk mengadu nasib ke luar kota bahkan ke luar negeri sebagai pekerja migran (TKI dan TKW). Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas penduduk di Bawang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar masyarakat Bawang merupakan tamatan SD/ sederajat, disusul tamatan SMP/ sederajat, dan SMA /sederajat sebagian.

Dari hasil survey dan hearing dengan mitra dan masyarakat, dapat dianalisis permasalahan mitra adalah sebagai berikut: 1. Permasalahan para buruh purna migran. Para buruh purna migran merasa kebingungan ketika sudah pulang kampung dan tidak bekerja di luar negeri lagi, karena merasa tidak ada pekerjaan yang sama seperti di luar negeri, 2. Pelatihan pengolahan sari terong belanda, yang biasanya hanya di konsumsi begitu saja, agar dapat di buat minuman dalam kemasan yang dapat menaikkan daya jual dan daya simpannya 3. Minuman sari terong belanda belum memiliki *packaging* yang sesuai dan dapat menarik minat beli konsumen 4. Minuman sari terong belanda belum memiliki nama dan logo yang sesuai 5. legalitas minuman sari terong belanda belum ada.

Beberapa permasalahan di atas, akhirnya tim memberikan solusi untuk diadakan kegiatan pengabdian bagi para pekerja purna migran. Menurut Murniati, dkk (2023) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat penting dilakukan. Kegiatan pengabdian bisa menumbuhkan skill kewirausahaan, manajemen usaha serta bisa menambah pengetahuan dalam mengelola usaha di era teknologi. Pendampingan tersebut tepat untuk model promosi marketing, baik manajemen penjualan langsung maupun online. Pendapat tersebut melandasi tim untuk memberikan keterampilan berwirausaha bagi mitra dengan membantu juga *skill* marketingnya yang dikemas dalam kegiatan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat). Permasalahan di atas dipetakan dari analisis situasi alam tentang keberadaan terong belanda yang belum dimanfaatkan, SDM yang ada di kecamatan Bawang, hearing permintaan masyarakat purna migran dan mitra wirausaha yang terbentuk dengan nama NSR. Hal lainnya yang melandasi

sebagai acuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh tim tentang pekerja migran Indonesia sejak tahun 2022.

Terong Belanda sering dibiarkan jatuh begitu saja di ladang-ladang petani, bahkan hanya dibuat untuk makanan ternak seperti ayam dan bebek. Terong Belanda yang dikonsumsi sebagai buah segar terasa asam ketika dimakan. Buah ini dapat diolah menjadi minuman dalam kemasan yang praktis dan bernilai ekonomis tinggi. Pengolahan ini dapat menaikkan daya jual sekaligus daya simpan terong belanda. Menurut Paramita, dkk (2018) apabila masyarakat mengelola hasil sumber daya alam lokal dengan baik disertai dengan promosi yang memadai akan dapat menjadi makanan khas yang dapat diminati oleh masyarakat lainnya atau bahkan di kota-kota lainnya. Konsep tersebut sesuai dengan kegiatan PkM yang dilakukan. Terong belanda tidak melimpah di semua daerah, sehingga ketika bisa diolah dengan baik akan menjadikan makanan khas dan mempunyai nilai ekonomi. Hal tersebut akan mendorong perekonomian masyarakat naik.

Gambar 1.

Buah Terong Belanda



Berlimpahnya terong belanda belum diimbangi dengan pengolahan yang optimal. Sumber daya manusia padahal juga tersedia, karena banyaknya pekerja purna migran yang memutuskan untuk tidak kembali bekerja di luar negeri. Terpenuhinya dua unsur tersebut menjadikan dasar bagi tim PkM memberikan keterampilan masyarakat mitra untuk berinovasi. Pengolahan buah terong belanda menjadi minuman oleh-oleh khas daerah tersebut merupakan sebuah inovasi. Buah yang dibuang atau dijual tanpa kreasi akan cepat basi dan tidak laku. Pengertian inovasi menurut Pongantung, dkk (2023) yaitu *Inovasi merupakan suatu metode baru untuk meningkatkan mutu/kualitas terhadap suatu program atau barang yang sudah ada*. Dengan adanya pengolahan produk minuman menjadikan tahan lama, hal tersebut termasuk pada peningkatan kualitas produksi.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode PkM yang diberikan oleh tim seperti yang terdapat di bawah ini: 1. Persiapan yang terdiri dari survey lokasi dan Hearing; 2. Identifikasi masalah yaitu Permasalahan para buruh purna migran. Para buruh purna migran merasa kebingungan ketika sudah pulang kampung dan tidak bekerja di luar negeri lagi, karena merasa tidak ada pekerjaan yang sama seperti diluar negeri; 3. Pelatihan pengolahan sari terong belanda. a. Terong belanda yang hanya dikonsumsi begitu saja

dapat dibuat minuman dalam kemasan yang dapat menaikkan daya jual dan daya simpannya; b. Minuman sari terong belanda belum memiliki *packaging* yang sesuai dan dapat menarik minat beli konsumen; c. Minuman sari terong belanda belum memiliki branding yang sesuai; d. Legalitas minuman sari terong belanda belum ada. 3. Pelaksanaan. Kegiatan pertama: Sosialisasi pemanfaatan keberlimpahan sumber daya alam sebagai kesejahteraan dan penekanan kemiskinan. Kebijakan SDG's terutama poin 1 (satu) disosialisasikan agar masyarakat lebih bersemangat memberantas kemiskinan yang terjadi. Kegiatan kedua: pembuatan minuman dalam kemasan yaitu sari buah terong belanda. Pembuatan minuman terong belanda dalam kemasan dipandu oleh tim PkM, dan juga melibatkan mitra NSR Carica. Masyarakat dan mitra Carica mempelajari dengan antusias. Kegiatan ketiga: pembuatan *Packaging* yang menarik. Kegiatan keempat: Pendampingan berupa penjelasan tentang nama usaha dan logo sari buah terong belanda. Kegiatan kelima: Legalitas berupa sertifikasi halal produk sari buah terong belanda. 4. Evaluasi dan *finishing*. Apabila digambarkan akan terlihat seperti bagan di bawah ini:

Tabel 1.

Model Pelaksanaan PkM

Tahapan	Tindakan
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> ● Servey lokasi ● Hearing
Identifikasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> ● Purna pekerja migran yang tidak Kembali bekerja ke luar negeri.
Solusi	<ul style="list-style-type: none"> ● Sosialisasi keberlimpahan SDA untuk menaikkan perekonomian masyarakat ● Pelatihan sari terong belanda menjadi minuman kemasan. ● Legalitas usaha ● Evaluasi dan finising

Dari semua yang telah dijabarkan di atas bisa disimpulkan metode yang digunakan pada kegiatan PkM terdiri dari 75% praktik, berupa pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan dengan praktik langsung membuat minuman kemasan dari terong belanda, membuat logo dan packaging, sampai pada pengajuan sertifikat HALAL di aplikasi. Sisanya yaitu 25% adalah teori yang diberikan pada kegiatan awal, terkait sosialisasi adanya pemanfaatan barang yang tidak berguna menjadi produk yang bernilai ekonomis dan juga teori-teori tentang kebijakan terkait. Kebijakan nasional maupun kebijakan dunia. Sehingga mitra saat mempunyai usaha sudah paham aturan yang berlaku. Selain itu, juga pemahaman tentang legalisasi pentingnya sertifikasi HALAL. Hal tersebut bertujuan agar konsumen tidak ragu membeli produk minuman Terong Belanda. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang jaminan produk halal bahwa usaha makanan dan minuman harus mempunyai sertifikasi HALAL.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan yaitu: bertambahnya *skill* masyarakat, yang awalnya tidak memiliki kreatifitas membuat minuman kemasan setelah adanya PkM menjadi bisa. Masyarakat mitra yang awalnya mencari pekerjaan setelah memutuskan untuk tidak kembali kerja di luar negeri, sekarang



menjadi memiliki jiwa wirausaha untuk menghasilkan uang (membantu perekonomian rumah tangga). Selain itu adalah pemanfaatan produk hasil alam yang awalnya hanya dibuang- sia-sia, akhirnya bisa menjadi produk minuman khas yang dicari oleh wisatawan.

Tidak berhenti pada proses pembuatan saja. Agar produk bisa terdistribusikan dengan baik ke konsumen dibutuhkan promosi sebagai pengenalan produk. Untuk promosi produk di zaman media sosial seperti sekarang ini akan memudahkan bagi wirausahawan. Dengan menampilkan foto produk di media sosial saja akan cepat diketahui oleh seluruh orang. Era teknologi bisa menjadikan hambatan dan peluang bagi wirausaha yang baru mulai membangun usahanya. Hambatannya, saat ini sudah masuk pada perdagangan global. Pasar Indonesia sudah dibanjiri oleh produk luar negeri yang masuk ke Indonesia. Apabila produk lokal tidak mampu bersaing, maka akan tumbang. Persaingan tersebut tidak hanya pada kualitas produk saja, tetapi juga jangkauan pemasaran yang luas menggunakan promosi digital (Khasanah, dkk : 2024). Dengan acuan pendapat di atas, maka kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti pada pengolahan produk namun juga pelatihan pembuatan kemasan yang menarik. Untuk bisa bersaing dengan produk lain yang sejenis dibutuhkan kualitas produk dan kemasan. Untuk rasa, minuman terong belanda ini lebih memberikan rasa asli dari buah terong belanda yang asam dan manis. Rasa yang segar ini bahkan sering disebut dengan minuman tamarillo. Setelah memperhatikan rasa dan kemasan, tim juga membantu pemasarannya melalui konsumen NSR Carica yang sudah lebih dahulu sukses dengan pendampingan program PkM. Kegiatan PkM berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap-tahap tersebut seperti di bawah ini:

Tahap pertama. Pelaksanaan sosialisasi dan penyamaan persepsi dihadiri oleh masyarakat mitra yang terdiri dari purna migran, karyawan NSR, maupun masyarakat di lingkungan terdekat, Sosialisasi pemanfaatan keberlimpahan sumber daya alam sebagai kesejahteraan dan penekanan kemiskinan. Kegiatan pertama yang dilakukan untuk mengawali pelaksanaan PkM ini adalah sosialisasi. PkM yang dilakukan merupakan penerapan dari hasil penelitian ketua dan tim PkM dengan responden pekerja migran perempuan. Hilirisasi penelitian tersebut adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat purna migran yang ada di desa Bawang, Batang. Sehingga kegiatan PkM yang dilakukan termasuk penerapan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Saat ini banyak perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Baik secara finansial maupun emosional. Keputusan bekerja ke luar negeri sebagai pekerja migran bisa menjadi pilihan sulit karena meninggalkan keluarga dalam jarak yang jauh dan waktu yang lama. Hal tersebut terabaikan karena ada tanggung jawab untuk memberikan kehidupan yang terbaik bagi keluarganya. Dilema akhirnya terjadi antara mencari nafkah untuk keluarga dan memenuhi kebutuhan perekonomian (Khasanah, dkk 2024). Keadaan itu merupakan salah satu alasan para perempuan pekerja purna migran tidak kembali lagi bekerja di luar negeri setelah habis masa kontraknya. Alasan lain, karena ada beberapa pekerja migran yang mendapatkan perlakuan tidak baik di tempat bekerjanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian, dkk (2023) bahwa banyak pekerja migran yang mendapatkan perlakuan buruk bahkan kategori tindak pidana perdagangan orang. Pekerja migran tersebut kerja ke luar negeri karena untuk menaikkan kesejahteraan hidup. Kenyataan tidak seperti harapan, sehingga beberapa dari pekerja migran memutuskan tidak kembali lagi bekerja di luar negeri. Sedangkan pekerjaan di dalam negeri sangat sulit dicari. Maka tim PkM masuk merubah pola pikir masyarakat yang awalnya terkonsep menjadi buruh mencari-cari pekerjaan, menjadi masyarakat yang berjiwa wirausaha. Sesuai dengan pendapat Soelaiman (2024) bahwa pola pikir kewirausahaan dapat membentuk karakter menjadi lebih produktif dan tidak konsumtif kemudian berkreasi mencari cara baru dalam memanfaatkan sumber daya dengan lebih efisien. Jiwa wirausaha ditumbuhkan untuk para purna migran menjadi kreatif memanfaatkan sumber daya di lingkungan sekelilingnya. Berdasarkan

pendapat Setiawan (2019) bahwa fenomena IRT saat ini masih didominasi dengan keadaan yang “sangat terbatas”. Sehingga konsep berpikirnya, saat bekerja di luar negeri menjadi buruh migran akan mendatangkan banyak uang. Padahal ketika mereka cukup memiliki bekal keterampilan bisa menjadikan perannya sebagai penggerak perekonomian masyarakat. Dari situ diadakanlah pelatihan dan pendampingan berwirausaha yang merupakan awal bagi tim PkM melakukan kegiatan pengabdian. Entrepreneur tidak harus mengeluarkan banyak modal. Dengan ditopang keberlimpahan sumber daya alam di sekitar bisa diolah dimanfaatkan menjadi inovasi.

Gambar 2

Sosialisasi Pendampingan Mitra PkM



Sumber; Dokumentasi penulis

Terong belanda merupakan tanaman yang tidak mengenal musim. Di daerah mitra banyak tumbuhan terong belanda yang belum dimaksimalkan sebagai produk yang bisa membantu menaikkan perekonomian keluarga. Dari keberadaannya dapat diolah menjadi minuman fermentasi yang tahan lama. Para purna migran yang tidak memiliki keinginan untuk kembali bekerja di luar negeri akhirnya tetap bisa menghasilkan pendapatan dengan mengikuti pelatihan dan menerapkan dengan cara menjualnya. Sehingga kesejahteraan masyarakat mitra tetap terjamin, walaupun penghasilan tidak sebesar saat bekerja sebagai migran. Sebagai pemula, konsumen belum terlalu paham produk tersebut. Akan tetapi sebagai minuman khas oleh-oleh daerah lebih menguntungkan para mitra.

Tahap kedua. Pelatihan pembuatan minuman dalam kemasan yaitu sari buah terong belanda. Pembuatan minuman terong belanda dalam kemasan dilaksanakan dengan antusias dari mitra. Kegiatan dipandu oleh tim PkM dan dibantu mitra NSR Carica yang merupakan alumni dan pernah mendapatkan pendampingan PkM saat menjadi mahasiswa, sehingga sukses memiliki usaha UMK (usaha mikro dan kecil). Pada pelaksanaan PkM, tim juga membekali masyarakat dengan memberikan peralatan yang dibutuhkan untuk proses pembuatan sari minuman terong belanda menjadi minuman kemasan sampai pada tahap akhir bisa dijual. Masyarakat purna dan mitra NSR Carica antusias mendapatkan keterampilan yang baru. Tahap ketiga adalah Pelatihan pembuatan Packaging yang menarik. Setelah menjadi minuman, agar konsumen tertarik untuk membeli dibutuhkan adanya kemasan yang menarik. Menurut Sudaryanti (2022) Adanya kemasan/ packaging yang baik hendaknya dapat menjadi media komunikasi/promosi yang mendongkrak penjualan. Sehingga kemasan penting untuk dilatihkan pada mitra. Khususnya untuk terong belanda, kegunaan kemasan selain sebagai estetika juga digunakan sebagai keberhasilan pembuatan produk minuman. Maksudnya karena terong belanda dimasak bersamaan dengan kemasannya. Kemudian kemasan luar juga harus aman, karena produk berupa minuman. Jadi

untuk bahan-bahan *packaging* ini dibeli khusus yang tahan panas saat proses perebusan dan yang kuat tidak mudah bocor. Pertemuan ketiga juga antusias dihadiri oleh mitra.

Gambar 3.
Pelatihan pembuatan Packaging



Sumber : Dokumentasi penulis

Tahap keempat yaitu Pendampingan berupa penjelasan tentang nama usaha dan logo sari buah terong Belanda. Logo dan nama minuman terong belanda tidak luput disematkan setelah adanya kemasan. Untuk *home industry* nantinya masih di bawah NSR Carica untuk mempermudah mendapatkan konsumen dan sosialisasi produk. Logo dan gambar dicari yang sesuai dengan khasnya terong belanda.

Gambar 4.
Pembuatan Logo sari buah terong belanda



Sumber : Dokumentasi penulis

Tahap kelima adalah Legalitas. Pendampingan yang dilakukan berupa pendaftaran sertifikasi halal produk sari buah terong Belanda. Setiap konsumen pasti akan senang dan tidak khawatir ketika produk makanan/minuman mereka beli sudah lolos sertifikasi halal. Tahap ini dilakukan karena tim ada yang menjadi pendamping Halal. Mitra dibimbing untuk menyiapkan pemberkasan dan upload di aplikasi halal. Pada pelaksanaan ini awalnya sempat terhambat karena ada penutupan sementara pengajuan halal skema *self declare*. Akhirnya setelah beberapa kali revisi berkas, sertifikat halal didapatkan.

Gambar 5.
Sertifikat Halal Minuman Tamarilo (Terong Belanda)



Sumber: Badan Penyelenggara jaminin produk Halal

Tahapan terakhir yaitu Evaluasi dan *finishing*. Pelaksanaan evaluasi dan finishing ini merupakan tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan PkM. Berawal dari perencanaan yang ditindak lanjuti dengan pelaksanaan akhirnya harus dievaluasi agar mendapatkan masukan dan saran. Evaluasi yang dilaksanakan dari masing-masing mitra dapat disimpulkan sebagai berikut: a. butuh kegiatan berkelanjutan terutama untuk dibantu pemasaran, b. butuh pendampingan pembudidayaan terong belanda; setiap mitra diharapkan mempunyai tanaman terong belanda agar saat penjualan melonjak bahan baku tetap aman, c. Butuh kemitraan dengan instansi terkait untuk pelatihan budi daya terong belanda dan pemberian bibit.

Akhirnya kegiatan PkM yang dilakukan tercapai kebermanfaatn untuk masyarakat mitra yang sebagian besar adalah purna pekerja migran. Bagan pengaruh dari kegiatan PkM yang telah dilakukan seperti di bawah ini:

Tabel 2.
Pengaruh/Dampak PkM Bagi Mitra

Keadaan awal	Setelah adanya PkM
Hasil alam buah terong belanda yang berlimpah dan tidak ada pengolahan	Masyarakat bisa mengola buah terong belanda sehingga tahan lama dan bisa dijual
Masyarakat purna migran yang tidak Kembali bekerja di luar negeri	Masyarakat mendapatkan hasil menjual minuman terong belanda sehingga tidak kebingungan mencari pekerjaan
Masyarakat mitra bingung mengurus legalitas usaha	Memperoleh sertifikasi halal dan percaya diri dalam menjual produk minuman kemasan terong belanda.



4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat skema dosen ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat secara langsung bagi masyarakat. Terutama PkM yang berlandaskan penelitian seperti pada PkM yang dilakukan ini. Dalam penelitian dibahas tentang perlindungan hukum tentang migran. Banyak kasus hukum yang menimpa para pekerja migran sehingga menimbulkan trauma untuk tidak lagi kembali ke negara tempat kerja. Sedangkan di rumah, para purna migran mengalami adaptasi baru. Semula bekerja dan memegang uang, setelah purna migran tidak mempunyai uang. Dari hal tersebut akhirnya tim PkM membekali mitra agar mempunyai jiwa kewirausahaan dan memberikan pelatihan juga pendampingan. Mitra pengabdian masyarakat dari NSR Carica yang merupakan alumni UT eks mitra PkM kewirausahaan mahasiswa, membantu berkontribusi dalam pelaksanaan PkM ini. Kontribusi berupa penyediaan tempat produksi dan dibantu pemasaran. NSR Carica membuka pintu seluasnya bagi para purna migran untuk berwirausaha atau dapat juga menjadi karyawan NSR. Akhirnya para purna migran tidak kesulitan mencari cari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Untuk bahan utama yaitu terong belanda merupakan buah yang dibuang-buang dan tidak bernilai apabila tidak mengalami pemrosesan. Mitra NSR Carica, juga memberikan kesempatan kepada para purna migran untuk menanam terong belanda dan buahnya bisa dijual ke NSR. Selain itu, terpenting dari semuanya adalah kepercayaan konsumen. Mengingat PkM bergerak di bidang minuman/makanan. Sehingga fokus pada legalisasi pendampingan sertifikasi HALAL. Sampai pada akhir kegiatan PkM, sertifikat HALAL akhirnya sudah para mitra dapatkan. Legalitas tersebut sebagai dasar untuk mitra membuat UMK (usaha mikro dan kecil) yang lebih mantap kedepannya. Ketika pertemuan terakhir diketahui harapan dari mitra yang menginginkan untuk pendampingan dan bantuan lanjut untuk 2025.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih pada pihak terkait, khususnya pada LPPM Universitas Terbuka yang telah memberikan dukungan pembiayaan dan motivasi sehingga terlaksana kegiatan PkM ini. Terima kasih juga untuk mitra NSR Carica juga untuk pendampingan dan kesempatan promosi produk minuman terong belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Khasanah, dkk. 2022. Pelatihan Digital Marketing Kewirausahaan dan Pendampingan Halal Minuman Carica NSR Desa Bawang Kabupaten Batang. Jurnal Abdi Masyarakat. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/PB/article/view/4148>
- Khasanah, D. R. A. U., Muzammil, M., Pongantung, R. J., Kurniasih, E., Lestari, E. D., Prayitno, E., & Kurniawan, S. (2024). Rebranding dan Penggunaan Aplikasi Kasir Pintar Sebagai Perlindungan Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat Tertib Administrasi Berbasis Teknologi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 843-848.
- Khasanah, D. R. A. U., Rizkiana, R. E., Khanifa, N. K., Pongantung, R. J., & Muzammil, M. PERAN PENDAMPING PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENCEGAH TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG DI KABUPATEN KENDAL1. <https://doi.org/10.14710/mmh.52.3.2023.249-261>
- Murniati, D. A. N. A., Rusdiana, A., & Andika, H. (2023). Pendampingan Ekonomi Masyarakat Difabel Kabupaten Jepara Pasca Pandemi Covid 19. *Journal of Dedicators Community*, 7(3)
- Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.30997/qh.v4i1.1186>
- Pongantung, R. J., Siwi, C. M., & Sigiro, B. (2023). Inovasi Penempatan Pegawai ASN Di Kabupaten Talaud Bagian Humas Dan Protokol. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu*

-
- Administrasi Negara, 13(3/Jul).
<http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/4042>
- Setiawan, I., & Diani, F. (2019). Pemanfaatan Internet Marketing untuk Mempersiapkan Masyarakat Kreatif dan Berjiwa Wirausaha Mandiri di Lingkungan Warga PKK. *Jurnal Difusi*, 2(2), 45-53.
- Soelaiman, L., Leviani, M., Salim, D. Z., Demetrius, F., & Rebecca, K. R. (2024). MEMBENTUK POLA PIKIR KEWIRAUSAHAAN MELALUI JIWA KREATIF. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 7(2), 347-352.
- Sudaryanti, D., Bastomi, M., & Sholehuddin, S. (2022). Peningkatan Penjualan Produk Industri Kreatif Melalui Pelatihan Packaging dan Packing di RW 01 Kelurahan kedungkandang Kota Malang. *RESWARA: Jurnal Pengabdian kepada masyarakat*, 3(2), 434-441.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Terung_belanda <https://umsu.ac.id/berita/terong-belanda-kandungan-dan-manfaatnya-dalam-kesehatan/>